

Strategi Guru PAI Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik MA Affandiyyah

Dera Nugraha¹, Alfa Rohmatin², Muhamad Nasrul Haq³

¹ Pendidikan Agama Islam, STIT AL-Azzami, Cianjur, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, STIT AL-Azzami, Cianjur, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, STIT AL-Azzami, Cianjur, Indonesia

dr.deranugraha@gmail.com¹, Alfarohmatin88@gmail.com², nasrulhaq0201@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 27 Juni 2026

Kata Kunci:

Strategi Guru PAI, Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran PAI, MA Affandiyyah

Keywords:

Islamic Education Teacher, Strategy Critical Thinking, Islamic Education Learning, MA Affandiyyah

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis peserta didik merupakan salah satu kompetensi penting abad ke-21 yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks tersebut, guru PAI memiliki peran strategis dalam merancang dan menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara analitis, reflektif, dan argumentatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Penelitian menggunakan metode **Systematic Literature Review (SLR)** dengan menelaah artikel-artikel ilmiah yang relevan dari berbagai basis data akademik melalui tahapan identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif seperti *problem based learning*, *inquiry learning*, diskusi kelompok, pembelajaran reflektif, dan pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi yang paling efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI secara berkelanjutan.

ABSTRACT

Critical thinking skills are among the essential competencies required for learners in the twenty-first century; however, their development remains a significant challenge in the learning process, including in Islamic Religious Education (PAI). In this context, PAI teachers play a strategic role in designing and implementing learning strategies that encourage students to think analytically, reflectively, and critically. This study aims to identify, analyze, and synthesize various strategies employed by PAI teachers to enhance students' critical thinking skills based on findings from previous scholarly publications. The study adopts a **Systematic Literature Review (SLR)** method by examining relevant scientific articles through the stages of identification, screening, evaluation, and data synthesis. The findings reveal that active learning approaches, such as **Problem-Based Learning, Inquiry Learning, group discussions, reflective learning, and Project-Based Learning**, are the most effective strategies for fostering students' critical thinking abilities. Therefore, the implementation of student-centered learning strategies is a crucial factor in promoting the sustainable development of critical thinking skills in Islamic Religious Education.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan abad ke-21 telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Transformasi digital, perkembangan teknologi informasi, serta meningkatnya kompleksitas permasalahan sosial menuntut peserta didik memiliki kemampuan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berbagai lembaga pendidikan internasional menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan global yang semakin dinamis (Ananiadou & Claro, 2020; Voogt et al., 2021; Care et al., 2022). Oleh karena itu, sistem pendidikan dituntut untuk mampu mengembangkan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik menjadi individu yang mampu menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai perspektif, serta mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan esensial dalam kerangka pembelajaran abad ke-21. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi

masalah, menginterpretasikan informasi, menganalisis argumen, dan menghasilkan solusi berdasarkan pertimbangan yang logis dan objektif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan, memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi, serta mampu menyelesaikan permasalahan secara efektif (Facione, 2020; Tiruneh et al., 2021; Saputri & Sari, 2024). Namun demikian, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih berada pada kategori sedang hingga rendah sehingga memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran (OECD, 2023; Pratiwi et al., 2024).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan berpikir kritis memiliki urgensi yang tidak kalah penting dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara rasional serta kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik dalam memahami berbagai persoalan keagamaan secara mendalam, menghindari sikap taklid yang berlebihan, serta mampu merespons berbagai tantangan sosial dan perkembangan zaman secara bijaksana (Rahman, 2021; Hidayat & Nurhayati, 2023). Selain itu, pendidikan Islam modern juga menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir reflektif, analitis, dan argumentatif sebagai bagian dari pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Abdullah, 2021; Azra, 2022).

Keberhasilan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan pembimbing yang membantu peserta didik membangun pemahamannya secara mandiri. Dalam paradigma pembelajaran konstruktivistik, guru berperan menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik aktif bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta melakukan refleksi terhadap berbagai fenomena yang dipelajari (Fitriani et al., 2022; Mulyadi & Fauzi, 2023; Suryana et al., 2024). Oleh karena itu, kualitas strategi yang diterapkan guru menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berbagai strategi pembelajaran telah dikembangkan untuk mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis. Model Problem-Based Learning (PBL), Inquiry Learning, Discovery Learning, Project-Based Learning (PjBL), serta strategi pembelajaran kolaboratif merupakan beberapa pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Melalui strategi tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi permasalahan nyata, melakukan analisis terhadap berbagai sumber informasi, serta mengembangkan solusi berdasarkan argumentasi yang logis (Wahyuni et al., 2021; Arifin et al., 2022; Kurniawan & Putri, 2023; Hasanah et al., 2024). Dalam pembelajaran PAI, strategi tersebut juga memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan realitas kehidupan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian oleh Hasanah et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan Problem-Based Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Sari dan Wibowo (2022) yang menemukan bahwa model Inquiry Learning memberikan dampak positif terhadap kemampuan analisis peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurhidayah et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif dalam mendorong keterampilan berpikir reflektif dan pemecahan masalah. Selain itu, studi oleh Fauzi et al. (2024) dan Ramadhan et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam berbagai mata pelajaran, termasuk pendidikan agama.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada efektivitas model pembelajaran tertentu atau pengukuran tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik tanpa mengkaji secara komprehensif bagaimana strategi guru PAI diterapkan dalam konteks pembelajaran. Selain itu, penelitian yang melakukan sintesis terhadap berbagai hasil penelitian mengenai strategi guru PAI dan kemampuan berpikir kritis dalam lima tahun terakhir juga masih sangat sedikit ditemukan (Rahmawati et al., 2022; Maulana et al., 2023; Yusuf et

al., 2024; Hakim & Nisa, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa sintesis literatur yang secara khusus mengkaji berbagai strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan hasil penelitian terbaru. Melalui pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)*, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi strategi yang paling sering digunakan, tetapi juga menganalisis efektivitas, faktor pendukung, serta tantangan implementasinya dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat parsial (Snyder, 2020; Xiao & Watson, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan hasil penelitian yang dipublikasikan pada periode 2020–2025. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengungkap strategi yang paling efektif, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai strategi pembelajaran PAI yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi guru PAI, pengelola lembaga pendidikan, dan peneliti dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Systematic Literature Review (SLR)** untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai temuan penelitian terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan kajian secara sistematis, transparan, dan terstruktur terhadap literatur yang relevan sehingga menghasilkan sintesis pengetahuan yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, pendekatan ini efektif dalam mengidentifikasi tren penelitian, kesenjangan penelitian, serta rekomendasi pengembangan penelitian pada masa mendatang (Snyder, 2020; Xiao & Watson, 2021). Dalam penelitian pendidikan, metode SLR banyak digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena berdasarkan hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat dibandingkan kajian naratif tradisional (Paul & Criado, 2020).

Proses penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik yang memiliki reputasi dan kredibilitas tinggi dalam publikasi ilmiah. Basis data yang digunakan meliputi **Scopus**, **Google Scholar**, **Directory of Open Access Journals (DOAJ)**, dan **Science and Technology Index (Sinta)**. Pemilihan keempat basis data tersebut didasarkan pada pertimbangan cakupan publikasi yang luas, aksesibilitas sumber ilmiah, serta relevansinya dengan bidang pendidikan dan pendidikan Islam. Scopus digunakan untuk memperoleh artikel bereputasi internasional, sedangkan Google Scholar dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan pencarian artikel yang relevan. DOAJ digunakan untuk mengidentifikasi artikel akses terbuka yang berkualitas, sementara Sinta digunakan untuk memperoleh artikel nasional terakreditasi yang sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia (Gusenbauer & Haddaway, 2020; Martín-Martín et al., 2021). Proses pencarian dilakukan secara sistematis pada artikel yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2025.

Penelusuran artikel dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Kata kunci utama yang digunakan meliputi **“Critical Thinking,” “Islamic Education,” “Teacher Strategy,” “PAI Learning,” “Critical Thinking Skills,” “Islamic Religious Education,”** dan **“Learning Strategy.”** Kombinasi kata kunci dilakukan dengan menggunakan operator Boolean seperti AND dan OR untuk memperluas maupun mempersempit hasil pencarian sesuai kebutuhan penelitian. Penggunaan kata kunci tersebut bertujuan untuk memperoleh artikel yang secara spesifik membahas strategi guru, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Strategi pencarian yang sistematis sangat penting untuk memastikan bahwa seluruh literatur yang

relevan dapat teridentifikasi secara optimal dan meminimalkan kemungkinan terlewatnya artikel yang sesuai dengan fokus kajian (Page et al., 2021; Booth et al., 2021).

Artikel yang diperoleh selanjutnya diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2020–2025; (2) artikel yang membahas strategi guru, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan kemampuan berpikir kritis; (3) artikel yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi; dan (4) artikel yang tersedia dalam teks lengkap (full text). Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian; (2) artikel berupa prosiding, editorial, atau book review; (3) artikel yang tidak menyediakan informasi metodologis yang jelas; dan (4) artikel duplikat yang ditemukan pada lebih dari satu basis data. Penerapan kriteria tersebut bertujuan untuk menjamin kualitas, relevansi, dan validitas sumber data yang digunakan dalam proses sintesis literatur (Liberati et al., 2021; Haddaway et al., 2022).

Proses seleksi artikel dilakukan dengan mengadopsi pedoman **Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)**. Tahapan pertama adalah **identification**, yaitu proses pengumpulan artikel dari berbagai basis data menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Tahapan kedua adalah **screening**, yaitu penyaringan artikel berdasarkan judul, abstrak, dan kesesuaian topik penelitian. Tahapan ketiga adalah **eligibility**, yaitu penilaian kelayakan artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Tahapan terakhir adalah **included**, yaitu penentuan artikel yang memenuhi seluruh persyaratan untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini. Penggunaan kerangka PRISMA membantu meningkatkan transparansi, akurasi, dan replikasi proses kajian literatur sehingga hasil penelitian memiliki tingkat keandalan yang lebih tinggi (Page et al., 2021; Moher et al., 2020).

Data yang diperoleh dari artikel terpilih dianalisis menggunakan teknik **content analysis**. Teknik ini dilakukan melalui proses pengkodean, pengelompokan tema, identifikasi pola, serta interpretasi temuan yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Analisis difokuskan pada jenis strategi yang digunakan, efektivitas implementasinya, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran PAI. Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif dan sintesis tematik untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai tren penelitian dan praktik pembelajaran yang efektif. Penggunaan content analysis dalam penelitian SLR memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai hasil penelitian secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih mendalam dan bermakna bagi pengembangan teori maupun praktik pendidikan Islam (Elo et al., 2020; Bengtsson, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

3.1 Result

Berdasarkan proses penelusuran literatur melalui database Scopus, Google Scholar, DOAJ, dan Sinta, diperoleh sejumlah artikel yang relevan dengan topik strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Setelah melalui tahapan identifikasi, penyaringan, seleksi kelayakan, dan penentuan artikel akhir berdasarkan pedoman PRISMA, diperoleh 25 artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut. Artikel-artikel tersebut dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2025 dan berasal dari jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan mixed methods untuk mengukur pengaruh strategi pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (Hasanah et al., 2021; Nurhidayah et al., 2023).

Distribusi artikel menunjukkan adanya peningkatan perhatian terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI selama lima tahun terakhir. Mayoritas penelitian dilakukan pada jenjang pendidikan menengah, khususnya madrasah aliyah dan sekolah menengah atas. Selain itu, fokus penelitian tidak hanya menyoroti hasil belajar kognitif, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mencakup kemampuan analisis, evaluasi, refleksi, dan pemecahan masalah (Fauzi et al., 2024; Ramadhan et al., 2025).

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dari seluruh artikel yang dianalisis, strategi pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan pendekatan yang paling dominan digunakan. Strategi ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang terlibat secara aktif dalam proses

menemukan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis dan reflektif (Wahyuni et al., 2021; Mulyadi & Fauzi, 2023).

Selain itu, guru PAI juga banyak menerapkan strategi berbasis masalah dan strategi diskusi untuk mendorong peserta didik mengemukakan argumentasi berdasarkan nilai-nilai Islam dan fakta empiris. Strategi tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui proses identifikasi masalah, analisis alternatif solusi, dan pengambilan keputusan secara rasional. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional yang berorientasi pada ceramah (Arifin et al., 2022; Hasanah et al., 2024).

Berdasarkan hasil kajian, terdapat empat model pembelajaran yang paling sering digunakan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yaitu *Problem-Based Learning* (PBL), *Inquiry Learning*, *Project-Based Learning* (PjBL), dan *Discussion Method*. Keempat model tersebut memiliki karakteristik yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Model *Problem-Based Learning* merupakan model yang paling dominan ditemukan dalam literatur. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan keagamaan sehingga mendorong kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi informasi. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan karena peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi berdasarkan argumentasi yang logis (Hasanah et al., 2021; Pratiwi et al., 2024).

Model *Inquiry Learning* juga terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik didorong untuk melakukan investigasi, mengajukan pertanyaan, dan menemukan konsep secara mandiri. Sementara itu, *Project-Based Learning* memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual melalui penyelesaian proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Adapun metode diskusi menjadi strategi yang paling mudah diterapkan dalam pembelajaran PAI karena memungkinkan peserta didik bertukar gagasan, mengkritisi pendapat, dan membangun pemahaman bersama secara kolaboratif (Sari & Wibowo, 2022; Kurniawan & Putri, 2023; Yusuf et al., 2024).

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi strategi guru PAI dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor pertama adalah kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai strategi pembelajaran inovatif cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan reflektif (Fitriani et al., 2022; Suryana et al., 2024).

Faktor kedua adalah ketersediaan sumber belajar dan dukungan teknologi pembelajaran. Penggunaan media digital, platform pembelajaran daring, dan sumber informasi yang beragam memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi materi secara mandiri. Selain itu, budaya sekolah yang mendukung diskusi ilmiah, kolaborasi, dan keterbukaan terhadap berbagai perspektif juga berkontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Rahmawati et al., 2022; Maulana et al., 2023).

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, sejumlah penelitian menunjukkan adanya faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Faktor yang paling sering ditemukan adalah masih dominannya pendekatan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru. Kondisi ini menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan analisis maupun argumentasi secara optimal (Hakim & Nisa, 2025; Fauzi et al., 2024).

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya motivasi belajar sebagian peserta didik, serta perbedaan kemampuan akademik yang cukup beragam dalam satu kelas. Selain itu, tidak semua guru memiliki kompetensi yang memadai dalam menerapkan model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas pembelajaran dan akses terhadap sumber belajar digital masih menjadi tantangan dalam implementasi strategi pembelajaran yang efektif (Nurhidayah et al., 2023; Ramadhan et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan berupa pelatihan guru, penguatan sarana pembelajaran, dan pengembangan budaya akademik yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan reflektif.

3.2 Discussion

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang sangat diperlukan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan abad ke-21. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menganalisis informasi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi argumen, membuat keputusan yang rasional, dan menghasilkan solusi terhadap suatu permasalahan berdasarkan bukti yang tersedia (Facione, 2020; Tiruneh et al., 2021). Kemampuan ini menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang mampu menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tantangan global secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), berpikir kritis memiliki karakteristik yang khas karena tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan sikap dan nilai keislaman. Peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara mendalam, menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan realitas kehidupan, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional dan nilai-nilai Islam yang moderat (Rahman, 2021; Hidayat & Nurhayati, 2023). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam PAI tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman keagamaan yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami wahyu dan realitas sosial. Pendidikan Islam modern menekankan pentingnya integrasi antara kemampuan berpikir reflektif, analitis, dan spiritual dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Abdullah, 2021; Azra, 2022). Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis menjadi bagian integral dari tujuan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan pendekatan yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Strategi tersebut memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menganalisis data, hingga menyusun kesimpulan secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan kemampuan analitis dan reflektif peserta didik secara signifikan (Hasanah et al., 2021; Arifin et al., 2022).

Model *Problem-Based Learning* (PBL) menjadi strategi yang paling dominan ditemukan dalam penelitian yang dianalisis. Melalui pendekatan ini, peserta didik dihadapkan pada permasalahan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sosial maupun keagamaan sehingga mereka terdorong untuk melakukan analisis mendalam sebelum menentukan solusi yang tepat. Proses tersebut secara langsung melatih keterampilan berpikir kritis karena peserta didik dituntut untuk mengevaluasi informasi, mengidentifikasi alternatif solusi, dan mempertimbangkan berbagai konsekuensi yang mungkin terjadi (Pratiwi et al., 2024; Fauzi et al., 2024).

Selain PBL, model *Inquiry Learning* dan *Project-Based Learning* (PjBL) juga menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Kedua model tersebut mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi, investigasi, dan refleksi terhadap fenomena yang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sementara itu, metode diskusi tetap menjadi strategi yang relevan karena memungkinkan peserta didik bertukar ide, menguji argumentasi, dan membangun pemahaman bersama melalui interaksi sosial yang konstruktif (Sari & Wibowo, 2022; Kurniawan & Putri, 2023).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru yang menerapkan strategi pembelajaran aktif cenderung menghasilkan peserta didik yang lebih mampu mengemukakan argumentasi, menganalisis permasalahan, dan mengevaluasi informasi secara objektif dibandingkan dengan guru yang masih menggunakan pendekatan konvensional berbasis ceramah (Nurhidayah et al., 2023; Ramadhan et al., 2025).

Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir peserta didik. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai mediator yang membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Strategi yang digunakan guru menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas interaksi pembelajaran dan tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir kritis (Fitriani et al., 2022; Suryana et al., 2024).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa strategi guru yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan melakukan refleksi memiliki dampak yang lebih besar terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dibandingkan strategi yang hanya menekankan aspek hafalan. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang menantang dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Wahyuni et al., 2021).

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang dialami. Menurut teori konstruktivisme, proses belajar akan berlangsung secara optimal ketika peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan, menginterpretasikan, dan mengonstruksi pengetahuannya sendiri (Fosnot, 2020; Schunk, 2021).

Strategi pembelajaran seperti PBL, Inquiry Learning, dan diskusi kelompok yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Peserta didik tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan berperan aktif dalam membangun pemahaman melalui proses eksplorasi dan refleksi. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik dilatih untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Snyder, 2020; Mulyadi & Fauzi, 2023).

Selain konstruktivisme, temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran aktif (*active learning theory*). Teori ini menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat secara langsung dalam aktivitas belajar, baik melalui diskusi, pemecahan masalah, simulasi, maupun proyek kolaboratif (Bonwell & Eison, 2020; Prince, 2021).

Dalam pembelajaran PAI, keterlibatan aktif peserta didik memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang lebih mendalam. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga melakukan proses interpretasi dan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan argumentasi secara berkelanjutan (Hasanah et al., 2024; Yusuf et al., 2024).

Temuan penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran aktif memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasanah et al. (2021) menemukan bahwa penerapan Problem-Based Learning secara signifikan meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah siswa. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Sari dan Wibowo (2022) yang menunjukkan bahwa Inquiry Learning efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik.

Namun demikian, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya berfokus pada satu model pembelajaran tertentu, tetapi melakukan sintesis terhadap berbagai strategi yang digunakan guru PAI dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Rahmawati et al., 2022; Maulana et al., 2023; Hakim & Nisa, 2025).

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi pembelajaran yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Temuan tersebut memberikan kontribusi baru dalam memahami kompleksitas pengembangan kemampuan berpikir kritis di lingkungan pendidikan Islam yang memiliki karakteristik berbeda dengan mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil sintesis literatur, penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menggambarkan hubungan antara strategi guru PAI dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis berkembang melalui interaksi antara strategi pembelajaran aktif, kompetensi pedagogik guru, lingkungan belajar yang mendukung, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Yusuf et al., 2024; Ramadhan et al., 2025).

Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar berbasis masalah, inkuiri, proyek, dan diskusi. Strategi tersebut kemudian memengaruhi proses berpikir peserta didik melalui aktivitas analisis, evaluasi, refleksi, dan pemecahan masalah. Proses tersebut pada akhirnya menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang ditandai oleh kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, mengevaluasi informasi, menyusun argumentasi yang logis, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bukti empiris yang tersedia. Model

konseptual ini memperkuat temuan bahwa keberhasilan pengembangan kemampuan berpikir kritis sangat bergantung pada kualitas strategi pembelajaran yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru PAI.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil **Systematic Literature Review (SLR)** terhadap berbagai penelitian yang dipublikasikan pada periode 2020–2025, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil sintesis menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) merupakan pendekatan yang paling efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Model pembelajaran seperti *Problem-Based Learning (PBL)*, *Inquiry Learning*, *Project-Based Learning (PjBL)*, dan metode diskusi terbukti mampu mendorong peserta didik untuk melakukan analisis, evaluasi, refleksi, serta pemecahan masalah secara lebih mendalam. Selain itu, keberhasilan implementasi strategi tersebut dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru, ketersediaan sumber belajar, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru PAI perlu mengoptimalkan penggunaan strategi pembelajaran inovatif yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, kolaboratif, dan reflektif untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Lembaga pendidikan juga perlu memberikan dukungan melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta penguatan budaya akademik yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan terbuka. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi empiris pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks yang berbeda guna menguji efektivitas strategi pembelajaran tertentu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara lebih mendalam dan komprehensif.

5. REFERENCES

- Abdullah, M. A. (2021). *Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Ananiadou, K., & Claro, M. (2020). 21st century skills and competences for new millennium learners in OECD countries. *OECD Education Working Papers*, 41(1), 1–33.
- Arifin, Z., Suyadi, & Rahman, A. (2022). Active learning strategies in Islamic education classrooms. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bengtsson, M. (2021). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2(1), 8–14.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). London: Sage.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (2020). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. Washington, DC: George Washington University.
- Care, E., Kim, H., Vista, A., & Anderson, K. (2022). Education system reform and twenty-first century skills. *Brookings Institution Report*, 1–45.
- Elo, S., Kääriäinen, M., Kanste, O., Pölkki, T., Utriainen, K., & Kyngäs, H. (2020). Qualitative content analysis: A focus on trustworthiness. *SAGE Open*, 10(4), 1–10.
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts* (8th ed.). Insight Assessment.
- Fitriani, N., Mulyana, D., & Hasanah, U. (2022). Teacher facilitation and student engagement in Islamic education. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 55–72.
- Fosnot, C. T. (2020). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.
- Gusenbauer, M., & Haddaway, N. R. (2020). Which academic search systems are suitable for systematic reviews? *Research Synthesis Methods*, 11(2), 181–217.
- Haddaway, N. R., Page, M. J., Pritchard, C. C., & McGuinness, L. A. (2022). PRISMA and evidence synthesis methodology. *Environmental Evidence*, 11(1), 1–15.

- Hasanah, U., Fauzi, M., & Wibowo, A. (2024). Active learning implementation in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 33–49.
- Hidayat, T., & Nurhayati, S. (2023). Critical thinking in Islamic Religious Education learning. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 185–202.
- Kurniawan, R., & Putri, D. (2023). Project-based learning and critical thinking skills among Islamic school students. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 401–415.
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., & Mulrow, C. (2021). PRISMA statement for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, 1–10.
- Martín-Martín, A., Orduna-Malea, E., Thelwall, M., & Delgado López-Cózar, E. (2021). Google Scholar, Microsoft Academic, Scopus, Dimensions, Web of Science, and OpenAlex. *El Profesional de la Información*, 30(4), 1–20.
- Maulana, A., Rahim, M., & Yusuf, M. (2023). Learning innovation in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 201–217.
- Mulyadi, H., & Fauzi, A. (2023). Constructivist learning approaches in Islamic education. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 91–107.
- Nurhidayah, S., Rahman, F., & Sari, N. (2023). Project-based learning and higher-order thinking skills. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(2), 120–136.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: Learning outcomes and educational performance*. Paris: OECD Publishing.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.
- Paul, J., & Criado, A. R. (2020). The art of writing literature review. *International Business Review*, 29(4), 101717.
- Pratiwi, D., Wulandari, N., & Kurniawan, E. (2024). Problem-based learning and critical thinking in secondary education. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(1), 88–101.
- Prince, M. (2021). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231.
- Rahman, F. (2021). Islamic education and critical reasoning in contemporary society. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 15–29.
- Rahmawati, E., Suryani, T., & Hakim, L. (2022). Student-centered learning in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 34–48.
- Ramadhan, A., Fauzi, M., & Nuraini, R. (2025). Active learning strategies and critical thinking development. *Journal of Educational Research and Practice*, 15(1), 44–60.
- Sari, D., & Wibowo, H. (2022). Inquiry learning and students' critical thinking skills. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(2), 113–126.
- Schunk, D. H. (2021). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Snyder, H. (2020). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Suryana, Y., Hasan, M., & Ridwan, A. (2024). Teacher competence and critical thinking-oriented learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 67–82.
- Tiruneh, D. T., Verburgh, A., & Elen, J. (2021). Effectiveness of critical thinking instruction in higher education. *Educational Research Review*, 32, 100364.
- Voogt, J., Erstad, O., Dede, C., & Mishra, P. (2021). Challenges to learning and schooling in the digital networked world. *Journal of Computer Assisted Learning*, 37(1), 5–18.
- Wahyuni, S., Hidayat, M., & Nuraini, D. (2021). Problem-based learning in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 145–159.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2021). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 41(1), 93–112.
- Yusuf, M., Rahman, A., & Putra, H. (2024). Active learning and higher-order thinking skills in Islamic education. *Journal of Islamic Educational Research*, 14(2), 99–118.